

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSESI PERKAWINAN
ADAT *WETU TELU* DI DESA KARANG BAJO KECAMATAN BAYAN
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**ANALYSIS OF SYMBOLIC MEANING IN THE TRADITIONAL *WETU
TELU* MARRIAGE PROCESSION IN KARANG BAJO VILLAGE
BAYAN DISTRICT NORTH LOMBOK REGENCY**

Dera Cantika Putri¹, Muhlis², Hartin Nur Khusnia³

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRAK

Perkawinan “Adat *Wetu Telu*” merupakan perkawinan yang memiliki tahapan-tahapan prosesi yang panjang. Dalam setiap prosesinya terdapat perpaduan budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam prosesi pernikahan Adat *Wetu Telu* yang ada di Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dalam setiap prosesi yang dilakukan diantaranya (1) *Memulang* sebagai simbol kejantanan laki-laki, (2) *Selabar* sebagai simbol menghormati pihak perempuan, (3) pernikahan *Lekoq Buaq* sebagai simbol penjagaan kedua mempelai dari prasangka buruk masyarakat, (4) *Taekang Pengeraos* simbol penghargaan perempuan, (5) *Iring-Iringan*, tombak sebagai simbol kejantanan dan kain putih sebagai simbol bayar air susu (6) *Sorong Serah Saji Krama* sebagai simbol penghargaan mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan, (7) *Tampah Wirang* sebagai simbol lestari dan abadi (8) *Merosok dan Menggunting Nyerepet* sebagai simbol kedua mempelai bersih dari hal buruk (9) *Ngiring Pengantin* simbol kekompakan dan kebersamaan, (10) Pemukulan mempelai laki-laki sebagai simbol hukuman yang diberikan karena mencuri gadis dengan tujuan untuk dinikahi, (11) *Mangan Gawe* sebagai simbol kebersamaan masyarakat adat Karang Bajo.

Dalam prosesi pernikahan Adat *Wetu Telu* Desa Karang Bajo terdapat fungsi komunikasi dimana banyak pesan yang disampaikan seperti pesan tanggung jawab, penghormatan, hingga ganjaran dari kesalahan. Sehingga dapat dipahami bahwa pernikahan Adat *Wetu Telu* Desa Karang Bajo Mengharapkan bahwa setiap orang yang menikah memiliki hubungan yang harmonis di dalam keluarganya.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Perkawinan Adat *Wetu Telu*, Prosesi, Desa Karang Bajo

ABSTRAC

Marriage "Adat *Wetu Telu*" is a marriage that has long procession stages. In every procession there is a blend of culture and religion. This study aims to determine the meaning of the symbols contained in the *Wetu Telu* traditional wedding procession in Karang Bajo Village, Bayan District, North Lombok Regency. The research method used in this study was a descriptive qualitative research method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation.

The results show that the symbols in each procession carried out include (1) *Memulang* as a symbol of male masculinity, (2) *Selabar* as a symbol of respect for women, (3) *Lekoq Buaq* wedding as a symbol of guarding the bride, spear as a symbol of masculinity and white cloth as a symbol of pay milk (6) *Sorong Serah Saji Krama* as a symbol of the groom's appreciation to the bride's family, (7) *Tampah Wirang* as a symbol of sustainable and lasting (8) *Merosok* and *menggunting Nyerepet* as a symbol of the bride and groom clean from bad things (9) *Ngiring Penganten* symbol of cohesiveness and togetherness (10) beating the groom as a symbol of punishment given for stealing the girl for the purpose of being married, (11) *Mangan Gawe* as a symbol of togetherness the indigenous people of Karang Bajo Village.

In the traditional wedding procession *Wetu Telu* Karang Bajo village there is a communication function where many messages are conveyed such as messages of responsibility, respect, and reward from mistakes. So, it can be understood that the traditional wedding *Wetu Telu* Karang Bajo village expects that every girl or boy marrying has a harmonious relationship in his or her family.

Keywords: symbolic meaning, *Wetu Telu* traditional marriage, procession, Karang Bajo village

Pendahuluan

Desa Karang Bajo merupakan daerah yang mempunyai sistem adat dan tradisi yang masih sangat kental, bahkan masyarakatnya pun sangat mempercayai beragam tradisi dan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang pada zaman dahulu. Salah satu hal yang masih sangat kental dengan kehidupan masyarakat desa Karang Bajo hingga saat ini ialah yang sering dikenal dengan istilah *Wetu Telu*. Tidak hanya itu saja Desa Karang Bajo yang ada di bayan merupakan kiblat dan sentral bagi komunitas *Wetu Telu* yang ada di wilayah lain di Lombok. (Budianti Erni, 2000).

Istilah *Wetu Telu* mempunyai perspektif atau makna yang berbeda-beda. yang pertama *Wetu Telu* berarti tiga sumber hukum, yaitu adat, agama dan pemerintah, yang kedua *Wetu Telu* berarti tiga jenis sistem reproduksi makhluk hidup dan yang ketiga *Wetu Telu* berarti tiga masa perkembangan yang dilewati manusia. (Raihanun Siti, 2016). *Wetu Telu* dipimpin oleh mangku, mekel, dan penghulu. Ketiga pemimpin ini masing-masing membawahi lembaga dengan bidang yang berbeda-beda. (Rachmadhani Arnis, 2011)

Penganut *Wetu Telu* diidentikkan dengan mereka yang dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adat-istiadat nenek moyang mereka. Dalam ajaran *Wetu Telu*, terdapat banyak nuansa Islam di dalamnya. Namun demikian, artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat. Sehubungan dengan kepercayaan *Wetu Telu* ini, para penganutnya mengadakan ritual-ritual (upacara) yang berkaitan dengan kehidupan dinamakan *Gawe Urip*, mencakup seluruh tahapan hidup manusia semenjak dilahirkan hingga menikah. Yang termasuk dalam *Gawe Urip*, antara lain: *Buang Au* (Upacara Kelahiran), *Ngurisang* (Pemotongan Rambut), *Ngitanang* (Khitanan), *Merosok* (Meratakan Gigi), *Merari/Mulang* (Mencuri Gadis) dan *Metikah* (Perkawinan) (Harfin M.Z, 2014).

(Rachmadhani Arnis, 2011) mengatakan, *Merariq* berasal dari bahasa Sasak yaitu Berari, artinya berlari, baik dalam arti denotatif yaitu berarti lari dan makna konotatif (kultural) yaitu keseluruhan dari proses perkawinan menurut adat Sasak. Inilah pengertian kolektif masyarakat tentang perkawinan “*Merariq*” dalam kaitannya dengan ajaran *Wetu Telu*. Ajaran *Wetu Telu* merupakan ajaran kepercayaan dari suku etnis Sasak yang meyakini konsep menuju suatu kebenaran itu berawal dari suatu ungkapan yang menyatakan *Metu Saking Telu*, yaitu konsep ajaran harus bersumber dari tiga hal yaitu al-Qur’an, Hadits, dan Ijma’ Ulama, artinya konsep ajaran *Wetu Telu* wajib bersumber dari ketiga hal tersebut. Sedangkan, dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 pasal 1, dinyatakan perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa.

Masyarakat *Wetu Telu* Bayan melaksanakan adat atau tradisi secara ketat namun mereka juga menyatakan secara tegas bahwa mereka adalah pemeluk atau penganut agama Islam. Konsekuensi dari komitmen masyarakat *Wetu Telu* adalah tetap melaksanakan rangkaian adat dalam perkawinan sebagai bagian dari penghormatan mereka terhadap leluhur atau nenek moyang (*toaq lokaq*) (Syukran L, 2015).

Adapun dalam melakukan prosesi perkawinan adat *Wetu Telu* ada beberapa tahapan yang harus dilalui antara lain: *Memulang* (Melarikan anak gadis), *Selabar* (Pemberitahuan), pernikahan *Lekoq Buaq/ Nikah Siri*, *Taekang Pengeraos*, *Iring-Iringan*, *Sorong Serah Saji Krama*, *Tampah Wirang*, *Merosok Dan Menggunting Nyerepet*, *Ngiring Pengantin*, Pernikahan Adat, *Mangan Gawe*.Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai makna simbolik dalam prosesi-prosesi perkawinan adat *Wetu Telu* di Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan metodologi deskriptif kualitatif metodologi deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna data lebih mendalam seperti mengapa realitas itu terjadi, motif-motif pelaku sosial, latar belakang yang mempengaruhi motif, serta pengaruh konteks-konteks lain (Kriyanto, 2020:62)

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan yang memiliki kriteria seperti yang disebutkan oleh (Rahmadi, 2011:69). Menurut Rahmadi penentuan informan dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya.

Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. pengumpulan data, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman, membagi analisis dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Simbolik dalam Prosesi Perkawinan Adat *Wetu Telu* Di Desa Karang Bajo

Manusia melakukan interaksi atau komunikasi setiap harinya untuk membentuk simbol-simbol sebagai penanda sebuah makna. Makna ini akan dipahami masyarakat sehingga menjadi cara masyarakat melakukan komunikasi. Menurut Saundra Hybel dan Richard L. Weaver II, komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses itu mencakup informasi yang telah disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi dengan bahasa tubuh, gaya serta penampilan diri, atau dengan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya pesan tersebut (Liliweri, 2003:3). Dalam pernikahan adat *Wetu Telu* di desa Karang Bajo banyak makna simbolik yang ditemukan oleh peneliti selama proses menuju perkawinan adat baik secara verbal maupun nonverbal Adapun diantaranya.

1. *Memulang* Simbol Kejantanan

Memulang merupakan cara yang dilakukan oleh laki-laki Desa Karang Bajo, sebagai tahap awal untuk menikahi gadis yang diinginkan. Makna *Memulang* sendiri adalah mencuri gadis. Mencuri gadis di beberapa wilayah memiliki makna yang berbeda, ada yang menganggap perbuatan ini tidak benar atau tercela namun berbeda dengan pemahaman masyarakat adat desa Karang Bajo. Melakukan *Memulang* sebelum menikah adalah simbol dari kejantanan seorang pria.

Makna kejantanan diartikan sebagai kesatria dimana orang yang pemberani, dapat diandalkan, mengayomi, pemimpin terutama dalam menjadi kepala rumah tangga. Masyarakat Karang Bajo memiliki pemahaman yang sama ketika seorang laki-laki melakukan *Memulang*, sebelum melakukan pernikahan hal ini tidak menjadi pemahaman yang keliru dalam masyarakat karena masyarakat Karang Bajo menganggap bahwa hal tersebut sebagai simbol kejantanan seorang laki-laki ketika ingin menikah harus dengan mencuri gadis tersebut.

2. *Selabar* Simbol Keseriusan

Dalam komunikasi khususnya komunikasi interaksi simbolik masyarakat mempunyai makna atau simbol-simbol dalam setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan tidak terkecuali dengan acara *Selabar*, setelah laki-laki mencuri gadis dengan tujuan untuk dinikahi maka dilakukan lah proses *Selabar* atau pemberitahuan kepada keluarga mempelai perempuan, acara *Selabar* ini tidak dilakukan secara langsung setelah perempuan tersebut dicuri tapi harus ditunggu sampai hari ke 3-5 ataupun sesuai dengan tanggal yang sudah disepakati oleh keluarga mempelai. Hal ini dikarenakan jika dilakukan terlalu cepat akan membuat ketersinggungan dari pihak perempuan.

Dalam acara selebar jeda waktu dari 3-5, hari tersebut sebagai simbol keseriusan pihak laki-laki yang ingin meminang seorang gadis, dan masyarakat mempunyai satu pemahaman makna yang sama terhadap acara *nyelabar*.

3. *Nikah Lekoq Buaq* Simbol Pernikahan

Nikah Lekoq Buaq ini merupakan pernikahan yang akan dilakukan oleh kedua mempelai sebelum masuk ke pernikahan adat, pernikahan *Lekoq Buaq* ini dilakukan agar kedua mempelai bisa melakukan aktifitas seperti biasanya, karena kita ketahui bahwa jika wanita yang sudah dicuri maka banyak masyarakat yang berpikir negatif ketika dua orang yang bukan mahrom tinggal di tempat yang sama selama tiga hari, pernikahan *Lekoq Buaq* ini untuk mengantisipasi pemikiran masyarakat sehingga para tetua terdahulu melakukan pernikahan *Lekoq Buaq* mencegah terjadinya kesalahpahaman pemikiran dalam masyarakat.

Pernikahan *Lekoq Buaq* ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu dari nenek moyang masyarakat desa Karang Bajo sehingga masyarakat tidak akan berpikir

negatif, karena pernikahan *Lekoq Buaq* ini merupakan simbol pernikahan meskipun dilakukan dengan sederhana. Pernikahan *Lekoq Buaq* ini tetap melakukan ijab kabul sehingga kedua mempelai sebelum ke acara pernikahan adat sudah sah terlebih dahulu.

4. *Taekang Pengeraos* Simbol Penghargaan

Pada prosesi *Taekang Pengeraos* pihak keluarga laki-laki akan membicarakan *Saji Krama* yang mana *Saji Krama* ini merupakan bentuk dari mahar yang akan diberikan kepada gadis yang akan dinikahi, dalam prosesi *Taekang Pengeraos* pihak laki-laki akan membayar sanksi karena sudah menculik anak gadis yang bertujuan untuk dinikahi sanksi ini berupa 1 sampai 12 kerbau sebagai simbol penghargaan kepada pihak perempuan semakin banyak kerbau yang diberikan maka semakin besar bentuk penghargaan yang diberikan kepada pihak.

Semakin banyak kerbau yang diberikan oleh mempelai laki-laki maka bentuk penghargaan yang diberikan kepada mempelai perempuan semakin besar. Sanksi kerbau ini juga diberikan sebagai bahan untuk acara ritual-ritual yang akan dilaksanakan sampai selesainya acara pernikahan tersebut.

Pada acara *Taekang Pengeraos* diberikan uang *bolong* dimana sebagai mahar, pada saat ini uang bolong sudah tidak digunakan lagi sebagai uang untuk transaksi, namun masyarakat Karang Bajo masih menggunakan uang *bolong* sebagai mahar pernikahan. Penggunaan *Kepeng Bolong* sebagai mahar pernikahan salah satu bentuk penjagaan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Karang Bajo.

5. *Iring-Iringan* Simbol Pembalasan Air Susu

Prosesi *Iring-Iringan* ini merupakan prosesi membawa seserahan atau biasa disebut masyarakat adat dengan *gegawan*. Pada prosesi *Iring-Iringan* masyarakat akan berbaris dan berjalan dengan ber*Iring-Iringan* dengan membawa benda-benda yang sudah diputuskan dalam prosesi *Taekang Pengeraos*.

Adapun Bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam acara *Iring-Iringan*

a. Tombak

Tombak yang dibawa dalam acara *Iring-Iringan* akan digunakan pada saat hari pernikahan adat. Tombak ini akan diberikan kepada laki-laki dimana sebagai simbol kejantannya di mana tombak ini akan menjadi simbol alat yang digunakan untuk mencari nafkah.

b. Kain putih

Ada banyak simbol yang terdapat dalam prosesi *Iring-Iringan* salah satunya benda-benda yang dibawa seperti kain berwarna putih yang digunakan untuk menutup *ancak*, kain putih ini akan dipotong sepanjang setengah meter dan potongan yang dibuat tergantung dari banyaknya keturunan kedua mempelai. Kain putih ini akan digunakan oleh *wali mengkawin*/ wali nikah dan satu potong lagi akan digunakan untuk bayar air susu.

c. Baju adat

Pada prosesi *Iring-Iringan* masyarakat akan menggunakan baju adat yang dimana baju adat ini memiliki ketentuan dalam penggunaannya. Seperti para pemangku adat akan menggunakan baju berwarna semua hitam baik baju maupun sapok yang digunakan. Sedangkan para kyai ktip, kyai lebe, kyai mudim akan menggunakan baju serba putih, para pemangku dan kyai bisa menggunakan pakaian ini setiap hari karena sebagai tanda / simbol kebesaran mereka.

Sedangkan untuk masyarakat adat hanya bisa menggunakan baju adat pada saat acara adat dilakukan. Adapun pakaian yang digunakan diantaranya Para wanita akan menggunakan kain khas bayan yang disebut dengan *Jong*, dan para laki-laki akan

menggunakan *jong bayan*, *londong abang*, *dodot berjasa* yang digunakan sebagai *leang*(selimut), *rambu* dan *sapok*.

6. *Sorong Serah Saji Krama* Simbol Kesepakatan

Sorong Serah Saji Krama merupakan acara dimana keluarga dari pihak mempelai laki-laki memberikan/menyerahkan *Saji Krama* yang sebelumnya sudah disepakati pada saat acara *Taekang Pengeraos*. Makna dari *Sorong Serah saji kerama* ini adalah, dimana ketika *Sorong Serah Saji Krama* sudah disepakati maka pihak perempuan tidak bisa mengubah dari *Saji Krama* yang sudah ditetapkan, karena *Sorong Serah Saji Krama* merupakan simbol kesepakatan kedua belah pihak terkait dengan semua perlengkapan maupun bahan termasuk mahar yang sudah disepakati bersama.

7. *Tampah Wirang* Simbol Perkawinan Abadi

Tampah Wirang merupakan prosesi penyembelihan *wirang*/ kerbau, pada proses ini akan dilakukan terlebih dahulu *mesilak*/ mengundang para tokoh adat dan kyai penghulu, kyai ktip, dan kyai mudim ataupun kyai santri oleh pihak perempuan, karena pihak perempuan sudah menerima *gegawan*/ seserahan. Yang dimana dalam *gegawan* ini juga termasuk pembawaan *wirang* tersebut pada prosesi ini ketika pihak perempuan sudah menerima *gegawan* tersebut maka pihak perempuan sudah siap melakukan *begawe* (pesta khas masyarakat sasak).

Sapi/wirang ini di bawa pada saat proses iring iringan, dan termasuk dalam *Saji Krama* yang wajib yang harus diberikan oleh mempelai laki-laki. *Wirang* ini merupakan simbol dari perkawinan yang abadi, jangan sampai bercerai hanya kain putih yang memisahkan mereka.

8. *Merosok dan Menggunting Nyerepet* Simbol Perkataan Yang Sopan

Prosesi *Merosok dan Menggunting Nyerepet* ini merupakan prosesi dimana untuk membersihkan pengantin dan mendandaninya sebelum melakukan ijab kabul pada prosesi *merosok* dan *nyerepet* kedua mempelai akan dibersihkan giginya dengan menggunakan *batu asah* (gerinda halus). Pembersihan gigi dan menggunting rambut kedua mempelai memiliki simbol kedua mempelai bersih dari hal buruk selain untuk memebersihkan juga sebagai simbol bahwa pengantin tersebut diharapkan memiliki tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Simbol dari *merosok* merupakan simbol yang mengartikan kedua mempelai diharapkan memiliki tutur kata yang baik dan sopan, perkataan yang baik dan sopan merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi secara efektif karena setiap orang pasti menerima semua ucapan yang baik dan sopan. Komunikasi yang di dasari kesopanan merupakan salah satu kemampuan komunikasi efektif dimana termasuk dalam golongan *respectfullnes* dimana berbicara yang sopan menghormati nilai, kepercayaan, pendapat dan ide penerima merupakan inti dari komunikasi yang efektif. Dan tahap kedua pada acara *merosok* ini kedua mempelai akan dirapikan rambutnya agar kedua mempelai terlihat menawan ketika acara ijab kabul, alat yang digunakan seperti gunting dan sisir.

9. *Ngiring Pengantin* Simbol Kekompakan

Pada prosesi *Ngiring Pengantin* masyarakat akan berkumpul dan menggunakan baju adat dengan berjalan beriringan dari rumah pihak laki-laki menuju kampu adat dengan diiringi gamelan, mengantar kedua mempelai ke tempat ijab kabul. Prosesi *Iring-Iringan* pengantin ini merupakan simbol kekompakan dan kebersamaan masyarakat desa Karang Bajo dan juga salah satu cara mereka menghormati budaya mereka. Dimana terlihat dari antusiasme masyarakat dalam melakukan *Iring-Iringan* pengantin.

10. Pernikahan adat Simbol pernikahan dan Hukuman

Pernikahan adat yakni pernikahan yang dilakukan dengan budaya masyarakat Adat Desa Karang Bajo. Semua masyarakat pada hari pernikahan adat akan hadir untuk menyaksikan prosesi pernikahan adat penuh dengan tatacara agama dan budaya. Dalam

majelis tersebut, yakni tepatnya di atas *berugak*, hadir kedua mempelai, kemudian ayah mempelai wanita dan kerabatnya tadi sebagai wali, dan dua orang saksi yang ditunjuk atau diminta kesediaannya menjadi saksi dalam acara pernikahan tersebut.

Pada acara ini juga di undang petugas dari KUA sebagai saksi, dimana bertugas untuk menyerahkan buku nikah kedua mempelai. Selanjutnya Prosesi akad ini diawali dengan mengambil air wudhu yang dilakukan oleh wali yang kemudian diikuti oleh sang mempelai laki-laki, setelah itu mereka duduk bersila dan saling berhadapan. Selanjutnya wali dan mempelai laki-laki saling menyentuhkan ibu jari dan mempertautkan jemari mereka. Disaksikan oleh tokoh-tokoh yang ada di desa Karang Bajo yakni: kyai lebe, kyai ketip, kyai santri, pemangku, toaq lokaq dan tamu dari pihak kerabat, wali mengucapkan ijab kabul seperti biasanya yang dilakukan dalam pernikahan pada umumnya.

Berikutnya adalah kyai memimpin upacara *Metobat* (ritual pertobatan). ia membuka *Tutup Rombong* dan mengeluarkan 244 *Kepeng Bolong* dan menyusunnya menjadi lima tumpukan berjumlah sama. Kemudian sang kiai memungut lima puluh keping dan melemparkannya ke *berugaq* satu persatu dimana tamu undangan duduk bersila. Penyusunan uang *Kepeng Bolong* pada saat acara ijab kabul memiliki simbol tersendiri dimana *Kepeng Bolong* yang disusun dan di lempar tersebut untuk menghitung hukuman yang akan diberikan ke mempelai laki-laki karena telah mencuri gadis untuk tujuan dinikahi.

Setelah itu wali memukulkan rotannya ke punggung mempelai laki-laki 44 kali. Pukulan ini menyimbolkan hukuman yang harus diterima karena telah membawa lari anak gadis orang. Tindakan yang dilakukan pemukulan rotan ke punggung mempelai bukan sebuah kekerasan, pemukulan tersebut merupakan simbol hukuman atau bentuk pertanggungjawaban mempelai laki-laki karena telah mencuri gadis yang ingin di nikahi. Simbol ini merupakan salah satu dari simbol yang sudah dipahami oleh masyarakat Desa Karang Bajo sehingga tidak ada kesalahpahaman makna yang di pahami oleh masyarakat, hal ini terjadi karena masyarakat melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal sehingga masyarakat secara turun-temurun paham dan tetep melakukan tradisi pemukulan rotan hingga sekarang. Sesudah itu kyai mengucapkan *doa penobat* dalam bahasa Jawa yang isinya adalah memohon agar Allah SWT mengampuni perbuatan keliru kedua mempelai. Doa pertobatan yang dibaca bersama-sama dipimpin oleh kiai: (Istighfar) *Astaghfirullah hal alim* dibaca tiga kali. *Ya Allah, hamba taubat, ing tuhan saka toahe, penggawe Allah, tuhan, hamba li"ma, maring penggawe, kang kebecikan, antuk, sepaat, andika, rasulillahi, sallallahu, alayhi wassalam.*

Ketika sudah selesai memanjatkan doa, wali meminta (*menyilak*) kepada kiai untuk memimpin upacara pernikahan. Pada prosesi ini mempelai laki-laki mengucapkan *syahadatain* dalam bahasa Jawa sebagai pernyataan keimanan dalam Islam yakni mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah. Pernyataan *shiqat ta'liq* di atas pada dasarnya menjamin hak mempelai wanita atas suaminya. Mulai saat itu isteri dapat menuntut suaminya dengan mengajukan permintaan perceraian tingkat pertama jika si suami tidak menepati kewajiban kewajibannya, seperti memberikan uang (nafkah).

Pembacaan *shiqat ta'liq* yang dibacakan oleh kyai menginformasikan bahwa setiap pernikahan harus ada rasa tanggung jawab. Kiyai yang menjadi komunikator menyampaikan bahwa istri dapat menuntut suaminya jika haknya sebagai istri tidak terpenuhi begitu juga dengan sang suami, meskipun pengucapan *shiqat ta'liq* menggunakan bahasa jawa dan menggunakan komunikasi satu arah namun pesan tersebut tetap tersampaikan. Jadi masyarakat paham dengan pembacaan *shiqat Ta'liq* dalam masyarakat meskipun tidak mengerti bahasa jawa namun mereka tau apa hukum dan maksud dari pembacaan tersebut. Hal ini terjadi karena masyarakat saling memberitahukan atau

menginformasikan hingga pesan ini tersampaikan secara terus menerus hingga saat ini. Jadi pemahaman masyarakat jika dibacakan *hiqat ta'liq* oleh kyai maka masyarakat memahami sang Kyai sedang membacakan hukum talak yang seperti biasanya yakni pemenuhan hak suami istri baik dari segi nafkah dan pengayoman.

11. *Mangan Gawe* Simbol Kebersamaan

Pada rangkaian prosesi yang terakhir semua masyarakat yang mengikuti pernikahan adat akan melakukan *Mangan Gawe* (makan bersama) ini akan dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti prosesi pernikahan tersebut. Pada prosesi makan bersama keluarga dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki bisa bersilaturahmi dan saling mengenal.

Pernikahan adat Desa Karang Bajo merupakan kebudayaan yang tradisinya tidak pernah luntur dari setiap prosesi yang dilakukan tetap sesuai dengan yang dilakukan nenek moyang mereka. Masyarakat adat Karang Bajo melakukan hal yang sama dimana melakukan penjagaan terhadap budaya yang mereka miliki dengan mengkomunikasikan secara terus menerus dan turun temurun sehingga kebudayaan ini tetap terjaga dengan baik. Begitu juga dengan simbol-simbol yang terdapat pada tradisi Pernikahan adat *Wetu Telu* Desa Karang Bajo, interaksi yang dilakukan secara terus menerus baik secara verbal-maupun nonverbal membentuk sebuah simbol yang disepakati bersama sehingga ketika melakukan komunikasi dengan simbol tersebut terdapat pemahaman sehingga terjalin sebuah komunikasi yang dimengerti tanpa harus dibicarakan.

2. **Pernikahan Adat *Wetu Telu***

Pernikahan adat *Wetu Telu* merupakan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat adat yang ada di Desa Karang Bajo Bayan Kab Lombok Utara. Pernikahan adat *Wetu Telu* ini memiliki tahapan-tahapan prosesi yang panjang. Dimana dalam prosesnya terdapat perpaduan Budaya dan Agama. Hal tersebut yang membuat pernikahan adat *Wetu Telu* menjadi unik dan sakral.

Dalam pernikahan adat *Wetu Telu* tidak terlepas dari nuansa Agama dan Budaya seperti dalam hal pelaksanaannya Ketika melakukan Ijab Kabul kedua mempelai tetap melaksanakan ijab Kabul seperti yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Pernikahan adat *Wetu Telu* bayan memiliki arti yaitu Ngiring syariat artinya menikah secara agama, dalam acara pernikahan ini juga tetap menggunakan penghulu dari kantor urusan agama. Setelah melakukan Ijab Kabul oleh penghulu urusan agama, akan dilaksanakan pernikahan yang dipimpin oleh tokoh adat seperti kyai ketip, kyai lebe, kyai penghulu, kyai santri sehingga setiap proses atau ritual yang dilakukan tetap mengikuti budaya nenek moyang atau cara-cara orang terdahulu. Kemudian setiap prosesi yang dilakukan pada saat pernikahan adat *Wetu Telu*, Budaya dan Agama berdampingan.

Dalam pernikahan adat *Wetu Telu* banyak sanksi atau denda yang diberikan kepada mempelai laki-laki sebagai salah satu pertanggung jawaban karena telah mencuri anak gadis dengan tujuan dinikahi. seperti kerbau atau wirang, uang bolong. Dan Hukuman yang diberikan kepada mempelai laki-laki ini juga yang menjadi pembeda pernikahan adat dengan pernikahan lainnya. Kemudian dalam setiap prosesi yang dilakukan dalam pernikahan adat *Wetu Telu* para tokoh adat, kiyai adat, maupun penghulu adat sangat berperan penting dalam pelaksanaannya. Dalam setiap prosesi dan simbol-simbol dalam pernikahan adat *Wetu Telu* sebagai salah satu pengikat hubungan antara pria dan wanita, setiap simbol memberikan makna bahwa laki-laki harus bertanggung jawab terhadap wanita yang sudah dinikahi baik dalam keadaan suka maupun duka. Dan sejatinya manusia ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan kemudian pernikahan sebagai jalan untuk mempersatukan hubungan perempuan dan pria dalam satu ikatan yang suci yakni pernikahan.

Pada prosesi pernikahan Adat Desa Karang Bajo terlihat fungsi komunikasi dimana banyak pesan yang disampaikan dalam pernikahan adat *Wetu Telu* seperti pesan tanggung jawab, penghormatan, hingga ganjaran dari kesalahan. Sehingga dapat dipahami bahwa pernikahan Adat Desa Karang Bajo Mengharapkan bahwa setiap masyarakat yang menikah memiliki hubungan yang harmonis. Tidak hanya itu saja dalam pernikahan Adat *Wetu Telu* kedua mempelai yang menikah diharapkan memiliki komunikasi yang bagus (Sopan) agar mereka mencapai komunikasi harmonis. Komunikasi Harmonis merupakan salah satu gambaran dari komunikasi efektif dimana tersampainya pesan dengan baik, oleh komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi yang efektif akan menciptakan hubungan antar manusia yang superior yang ditekankan kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif. Altaira dan Nashori menunjukkan ada hubungan sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam pernikahan (Pangaribuan L, 2016). Jadi komunikasi yang efektif antara kedua mempelai sangat memengaruhi keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga hal ini lah yang diharapkan oleh setiap elemen masyarakat Adat Desa Karang Bajo dilihat dari simbol dan makna dalam setiap prosesi yang dijalankan bahwa masyarakat juga mengharapkan keharmonisan dan kebahagiaan dalam setiap pernikahan yang dilakukan.

Penutup

Berdasarkan dari hasil pembahasan maka ditarik kesimpulan bahwa pada Prosesi pernikahan Adat desa Karang Bajo penuh dengan pencampuran budaya dan agama. dalam pernikahan tersebut sudah memenuhi syarat sah sesuai dengan syariat Islam pernikahan seperti adanya saksi, wali, penghulu dan kedua mempelai. Dalam pernikahan adat *Wetu Telu* memiliki banyak simbol dalam setiap prosesi nya.

Dalam pernikahan adat *Wetu Telu* memiliki banyak simbol dalam setiap prosesi nya adapun diantaranya (1) *Memulang* sebagai simbol kejantanan laki-laki, (2) *Selabar* sebagai simbol menghormati pihak perempuan, (3) pernikahan *Lekoq Buaq* sebagai simbol penjaga kedua mempelai dari prasangka buruk masyarakat, (4) *Taekang Pengeraos* simbol penghargaan perempuan (5) *Iring-Iringan*, tombak sebagai simbol kejantanan dan kain putih sebagai simbol bayar air susu (6) *Sorong Serah Saji Krama* sebagai simbol penghargaan mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan, (7) *Tampah Wirang* sebagai symbol lestari dan abadi (8) *Merosok dan Menggunting Nyerepet* sebagai simbol kedua mempelai bersih dari hal buruk (9) *Ngiring Pengantin* simbol kekompakan dan kebersamaan (10) Pemukulan mempelai laki-laki sebanyak 44 kali sebagai simbol hukuman yang diberikan karena mencuri gadis tujuan untuk dinikahi, (11) *Mangan Gawe* sebagai simbol kebersamaan masyarakat adat Karang Bajo.

Oleh karena itu secara keseluruhannya prosesi Pernikahan adat *Wetu Telu* dimaknai sebagai syarat dalam melakukan rukun pernikahan yang sesuai dengan *Wetu Telu*, kemudian inilah yang dijadikan sebagai proses inti sebelum terjadi suatu ikatan antara pihak laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- B Aubrey, Fisher.1986. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimono, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karyaningsih, D.P. 2018. *Ilmu Komunikasi* (1 nd ed). Yogyakarta: Yogyakarta Samudra Biru.
- Kusumastuti A, Khoirin M.A.2019.*Metode Penelitian Kualitatif* Semarang:Lembaga Pendidikan sukarnu pressindo
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* Yogyakarta:PT LKIS Printing Cemerlang
- Liliweri, Alo. 2016.*Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu* Lima. Yogyakarta: LKiS.
- Fitriani, Mazdalifah. 2018. Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Longkat. No. 1-10.
- Ningsih, Oktaria. 2019. *Eksistensi Hukum Adat dalam Aspek Perkawinan di Masyarakat Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Selong*. Universitas Gunung Rinjani: Program Studi Fakultas Hukum.
- Rachmadani, Arnis. 2011. Perkawinan Islam *Wetu Telu* Masyarakat Bayan Lombok Utara. *Jurnal "Analisa"* Volume XVIII, No. 01.
- Sukri. M Tuturan Ritual Komunitas *Wetu Telu* Masyarakat Adat Bayan di Kabupaten Lombok Utara: Kajian Berdasarkan Pendekatan Pragmatis. Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik). Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Syukran, L.2015.Nikah Adat (Nobat) Masyarakat Bayan Lombok Utara: Dialog Agama dan Budaya. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Volume I, No. 1.
- Pangaribuan, L. 2016. Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika* Volume 2, No. 1.
- Zuhdi, M. Harfin. 2011. *Parokialitas Adat Wetu Telu: Wajah Islam Lokal Di Bayan Lombok*. Mataram: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Mataram.